

Meningkatkan Pemahaman melalui Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat dengan Benar pada Masyarakat di Apotek Pharma Jaya 9 Candi Surowono Kediri

Elsa Mahardika Putri^{1*}, Laily Vitria Adhitama², Pulung Prabowo³, Tantik Tandela⁴, Leny Witaning⁵, Maringan Lambert Pasaribu⁶

^{1,2,3,4,5,6}, Dosen S1 Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur 64115

Corresponding Author Email: elsamahardika@unik-kediri.ac.id

Received: 13/02/2026, Accepted: 25/06/2026

Abstrak

Obat-obatan berperan penting dalam menjaga kesehatan dan mencegah penyakit, namun kesalahan dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat masih sering terjadi di masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan sosialisasi konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Apotek Pharma Jaya 9 Canggu, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, pada Februari 2025. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan leaflet kepada masyarakat yang berkunjung ke apotek. Sosialisasi diawali dengan penggalan pengetahuan awal, dilanjutkan dengan penyampaian materi, serta diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme peserta yang aktif bertanya dan berdiskusi, serta peningkatan pengetahuan yang signifikan. Sebelum penyuluhan, tingkat pengetahuan masyarakat hanya 42,4%, sedangkan setelah penyuluhan meningkat menjadi 93%. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat dan aman. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat dalam penggunaan obat yang bijak..

Kata Kunci: DAGUSIBU, Obat, Sosialisasi Kesehatan.

Abstract

Medicines play a vital role in maintaining health and preventing disease, yet errors in obtaining, using, storing, and disposing of medications are still common in the community. To address this issue, a socialization of the DAGUSIBU (Get, Use, Store, Dispose) concept was conducted at the Pharma Jaya 9 Canggu Pharmacy, Badas District, Kediri Regency, in February 2025. This activity used lectures and leaflets for community members visiting the pharmacy. The socialization began with an initial knowledge gathering, followed by material delivery and interactive discussions. The results of the activity demonstrated the enthusiasm of participants who actively asked questions and discussed, as well as a significant increase in knowledge. Before the outreach, the community's knowledge level was only 42.4%, while after the outreach, it increased to 93%. This proves that the DAGUSIBU socialization is effective in increasing public understanding of how to obtain, use, store, and dispose of medications properly and safely. Thus, this activity contributes positively to increasing public awareness of the wise use of medications.

Keywords: DAGUSIBU, Medicine, Health Socialization.

1. Pendahuluan

Kesehatan merupakan salah satu elemen paling krusial dalam kehidupan manusia. Mencapai kondisi kesehatan yang ideal tidak hanya berarti bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh [1]. Di era modern ini, dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, pemahaman kita tentang kesehatan semakin berkembang. Namun, tantangan untuk mencapai kesehatan yang optimal juga semakin rumit. Usaha untuk mencapai kesehatan yang baik memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan [2]. Pendekatan ini harus melibatkan berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan sosial [3]. Edukasi tentang gaya hidup sehat, akses ke layanan

kesehatan berkualitas, serta lingkungan yang mendukung kesehatan adalah beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan.

Penggunaan dan peresepan obat yang tidak tepat, termasuk penyimpanan obat di rumah oleh masyarakat saat melakukan swamedikasi dan memperoleh antibiotik tanpa resep dokter, merupakan perilaku yang keliru dan dapat mengakibatkan pengobatan yang tidak rasional. Dampak dari perilaku ini dapat membahayakan masyarakat, seperti terjadinya reaksi obat yang tidak diinginkan atau efek samping, serta meningkatnya resistensi terhadap antibiotik [4].

Banyaknya variasi obat yang tersedia di pasaran sering kali disertai dengan informasi yang tidak akurat, yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam penggunaannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi yang tepat di kalangan masyarakat mengenai cara penggunaan obat yang benar. Kesalahan dalam penggunaan obat dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat. Untuk menghindari konsekuensi buruk tersebut, penting untuk memberikan informasi yang cukup kepada masyarakat tentang cara yang benar dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat [5].

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan obat yang benar dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan lingkungan. Konsep DAGUSIBU adalah panduan penting yang membantu masyarakat dalam mengelola obat-obatan dengan benar. Namun, ketidaktahuan tentang konsep ini dapat mengakibatkan dampak negatif yang merugikan individu maupun komunitas secara keseluruhan. Tanpa pengetahuan yang memadai mengenai DAGUSIBU, masyarakat mungkin mengalami kesalahan dalam mendapatkan obat, baik dari sumber yang tidak resmi maupun membeli obat palsu, yang dapat berakibat fatal bagi kesehatan [6]. Selain itu, penggunaan obat yang tidak tepat, seperti dosis yang salah atau penggunaan tanpa resep dokter, dapat menyebabkan efek samping yang berbahaya, resistensi antibiotik, atau bahkan keracunan. Masalah lain yang muncul adalah penyimpanan obat yang tidak sesuai anjuran. Penyimpanan yang salah dapat mengurangi efektivitas obat dan meningkatkan risiko keracunan, terutama jika obat tersebut diakses oleh anak-anak [6]. Lebih jauh lagi, pembuangan obat yang tidak benar dapat mencemari lingkungan, menyebabkan polusi air dan tanah, serta berdampak buruk pada kesehatan manusia dan hewan [7]. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai DAGUSIBU sangat penting untuk dilakukan. Edukasi yang tepat dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar, sehingga dapat meminimalkan risiko kesehatan dan lingkungan [2], [8]. Tanpa pemahaman yang baik mengenai DAGUSIBU, masalah-masalah ini akan terus berlanjut dan berpotensi menimbulkan dampak yang lebih luas dan serius.

DAGUSIBU adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian [8]. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan dalam Bab I Pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian, yang menyebutkan bahwa tenaga kefarmasian dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, termasuk melakukan kegiatan pembersihan dan perawatan pasien. Pelayanan kefarmasian adalah layanan langsung yang memiliki tanggung jawab terhadap pasien terkait sediaan farmasi, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang jelas dalam meningkatkan kualitas hidup pasien [10]. Setiap warga negara berhak mendapatkan layanan kesehatan yang memadai, termasuk instruksi mengenai cara yang tepat untuk mengonsumsi obat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, yang menetapkan bahwa pengamanan dan penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan merupakan bagian dari upaya kesehatan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Mengingat banyaknya masalah yang ada, tenaga kefarmasian harus berperan aktif dalam menciptakan kesehatan masyarakat dan meningkatkan pelayanan kesehatan. Untuk

meningkatkan pelayanan kesehatan, masyarakat Desa Pematang Cermai dapat memperoleh informasi tentang DAGUSIBU melalui sosialisasi dan penyuluhan.

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang bijak di daerah Desa Cangg, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

2. Metode

Kegiatan sosialisasi pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Apotek Pharma Jaya 9, Desa Cangg, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, pada bulan Februari 2025. Metode yang digunakan adalah ceramah, di mana informasi disampaikan kepada kelompok atau individu yang mengunjungi Apotek Pharma Jaya 9. Edukasi diberikan selama 5-10 menit kepada setiap pasien. Kriteria pasien yang menerima edukasi adalah mereka yang sedang menunggu obat dan bersedia menerima materi. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembagian brosur yang disertai penjelasan mengenai: pengertian DAGUSIBU, cara mendapatkan obat dengan benar, cara menggunakan obat dengan benar, cara menyimpan obat dengan benar, dan cara membuang obat dengan benar.

Adapun tahapan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini dimulai dengan menentukan tema dan metode kegiatan yang akan dilaksanakan, serta sasaran yang menjadi target. Selanjutnya, dilakukan konfirmasi terhadap pihak apotek yaitu Apoteker untuk mendapatkan izin melakukan sosialisasi di Apotek Pharma Jaya 9.

2. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan persiapan materi dan konsep brosur, serta pembuatan leaflet.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan melibatkan penyampaian informasi dan distribusi brosur/leaflet kepada pengunjung yang membeli obat di Apotek Pharma Jaya 9.

3. Hasil Dan Pembahasan

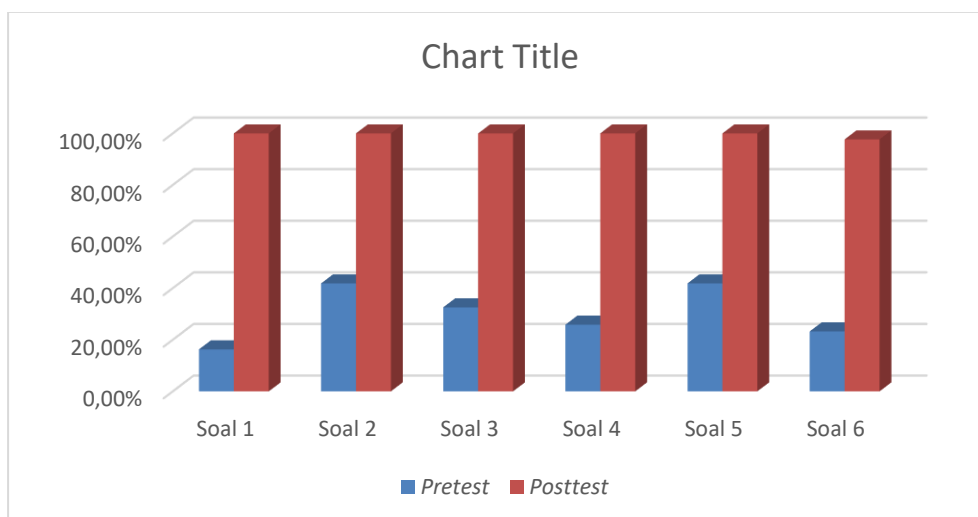
Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai cara mendapatkan, menggunakan, simpan, dan membuang sediaan farmasi sangat diperlukan agar tercapai target pengobatan yang diharapkan. Pada pengabdian masyarakat ini dilakukan edukasi kepada masyarakat yang menerima resep rawat jalan. Kegiatan ini didahului dengan pengenalan dan penjelasan singkat mengenai tujuan dilakukannya edukasi. Evaluasi pengetahuan awal masyarakat diminta untuk menjawab pertanyaan dengan memilih ya atau tidak. Adapun *pretest* dan *posttest* yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan pretest dan posttest yang diberikan untuk menilai pengetahuan peserta

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban Benar (%) n=43	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Apakah Anda sudah mengetahui “DAGUSIBU”?	7 (16,28%)	43 (100%)
2	Apakah Anda mengetahui cara mendapatkan obat dengan benar?	18 (41,86%)	43 (100%)

3	Apakah Anda mengetahui penggunaan obat sesudah, sesaat, dan sebelum makan?	14 (32,56%)	43 (100%)
4	Apakah Anda mengetahui penggunaan obat ketika puasa?	11 (25,58%)	43 (100%)
5	Apakah Anda mengetahui penyimpanan obat dengan benar?	18 (41,86%)	43 (100%)
6	Apakah Anda mengetahui cara membuang obat dengan benar?	10 (23,25%)	42 (97,67%)
Rata-rata		13 (30,23%)	42,83 (99,61%)

Berdasarkan hasil evaluasi awal pada *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum mengetahui mengenai istilah DAGUSIBU. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat cukup rendah yaitu sebesar 30.23% (Tabel 1). Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa hingga saat ini masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui mengenai DAGUSIBU [11]. Adapun faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah jenis kelamin, usia, dan riwayat pendidikan [11].



Gambar 1. Persentase Pemahaman pasien yang berkunjung saat *pretest* dan *posttest*.

Gambar 1 menyajikan data bahwa telah terjadinya peningkatan pemahaman pada masyarakat yang berkunjung membeli obat di apotek Pharma Jaya 9 untuk menjawab kuesioner *pretest* dan *posttest*. Dimana persentase *pretest* yang didapatkan sebelum dilakukannya penyuluhan yaitu 30,23% dan persentase *posttest* yang didapatkan setelah dilakukannya penyuluhan yaitu 99,61%.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen dari Jurusan S1-Farmasi Universitas Kadiri merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai dosen, yang merupakan salah satu aspek dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Penyuluhan mengenai DAGUSIBU bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan obat yang benar dan [12]. DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai cara yang tepat dalam menggunakan obat [14].

Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik, dan pengunjung apotek menunjukkan antusiasme yang tinggi. Sebanyak 43 orang dari masyarakat yang berkunjung ke Apotek Pharma Jaya 9 bersedia mengikuti kegiatan ini. Penyuluhan DAGUSIBU bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat di Desa Canggu, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, dan dilaksanakan selama bulan Februari dengan durasi 60 menit di sore hari.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Sosialisasi DAGUSIBU terhadap pengunjung Apotek Pharma Jaya 9

Sosialisasi ini disampaikan melalui ceramah dengan menggunakan media leaflet. Leaflet dipilih karena dapat menyajikan informasi secara rinci dan jelas, serta menarik perhatian dengan ilustrasi dan kombinasi warna yang baik [15],[3]. Informasi yang disampaikan dalam leaflet mencakup penjelasan tentang DAGUSIBU, tempat resmi untuk memperoleh obat, aturan penggunaan obat, cara penyimpanan yang tepat sesuai bentuk sediaan, dan cara pembuangan obat. Leaflet yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 2. Sosialisasi dimulai dengan menjelaskan pengertian umum obat dan pengelompokan obat ke dalam kategori seperti obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat wajib apotek. Masyarakat diberikan penekanan mengenai perbedaan antara jenis-jenis obat tersebut serta prosedur yang tepat untuk memperolehnya. Penjelasan ini bertujuan agar masyarakat memahami konsekuensi dari penggunaan obat yang tidak rasional [15], seperti membeli antibiotik tanpa resep dokter. Informasi ini sangat penting karena meningkatnya resistensi antibiotik dapat berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat secara keseluruhan [16].

Selanjutnya, penjelasan dilanjutkan dengan berbagai bentuk sediaan obat dan cara penggunaannya yang berbeda, yang memerlukan perhatian khusus agar tidak terjadi kesalahan. Bentuk sediaan yang dijelaskan meliputi obat oral, inhalasi, topikal, suppositoria (obat yang dimasukkan melalui dubur), dan lainnya. Sosialisasi juga mencakup tata cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar. Penyimpanan obat harus diperhatikan untuk menjaga kualitas produk, terutama jika obat tersebut disimpan dalam jangka waktu lama [17].

Obat adalah produk yang sensitif terhadap sinar matahari, kelembaban, dan kondisi lain yang dapat merusak komponen dalam produk obat [5]. Oleh karena itu, penyimpanan obat harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, informasi mengenai pembuangan obat yang benar juga disampaikan kepada masyarakat. Pembuangan obat yang tidak sesuai dapat menimbulkan masalah dari segi kesehatan, lingkungan, dan hukum. Obat yang dibuang sembarangan dapat diakses oleh orang yang tidak seharusnya mengonsumsinya [12],[13], seperti anak-anak atau individu dengan gangguan kesehatan mental. Penggunaan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan keracunan, overdosis, atau efek samping yang berbahaya. Obat-obatan tertentu, terutama analgesik atau psikotropika, dapat disalahgunakan jika tidak dibuang dengan benar, yang dapat mengarah pada ketergantungan atau penyalahgunaan narkoba. Selain

itu, pembuangan obat ke saluran pembuangan atau toilet dapat mencemari sistem air [7]. Banyak obat yang tidak sepenuhnya terurai oleh fasilitas pengolahan air limbah, sehingga dapat mencemari sumber air minum dan ekosistem. Obat yang dibuang sembarangan juga dapat menyebabkan munculnya mikroorganisme baru yang resisten terhadap antibiotik [17], [18]. Oleh karena itu, dalam pengabdian ini ditekankan pentingnya pembuangan obat sesuai dengan Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kedaluwarsa yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [19].



Gambar 3. Brosur dan Leaflet yang digunakan sebagai media Penyuluhan

Setelah diberikan edukasi, pengetahuan masyarakat mengalami peningkatan. Hasil analisis posttest menunjukkan bahwa pemahaman mengenai DAGUSIBU meningkat menjadi 99,20% (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat. Diharapkan edukasi ini dapat dilakukan untuk lebih banyak pasien atau pengunjung apotek, serta dilaksanakan di layanan kefarmasian lainnya.

4. Simpulan Dan Saran

Penyuluhan tentang DAGUSIBU memberikan pengetahuan yang signifikan bagi masyarakat yang mengunjungi Apotek Pharma Jaya di Desa Canggu, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Sebelum penyuluhan, persentase pengetahuan (pretest) yang diperoleh adalah 30,23%, menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami konsep DAGUSIBU. Setelah penyuluhan, persentase pengetahuan (posttest) meningkat menjadi 99,61%, yang menunjukkan bahwa masyarakat kini dapat menjelaskan apa itu DAGUSIBU, memahami definisinya dengan baik, serta mengenali berbagai kategori obat. Edukasi yang dilakukan di Apotek Pharma Jaya 9 dengan menggunakan media leaflet berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang DAGUSIBU. Kegiatan edukasi serupa juga dapat diterapkan di fasilitas kesehatan lainnya.

5. Daftar Pustaka

- [1] D. E. Jacob and Sandjaya, "Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga district sub district Tolikara propinsi Papua," *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, vol. 1, no. 69, pp. 1–16, 2018.
- [2] M. Melani, N. P. G. Prastita, R. T. D. Putri, and Q. E. S. Adnani, *Promosi Kesehatan Remaja dengan Pendekatan KIPK*, 1st ed., Feb. 2024, Salnesia, doi: 10.36590/penerbit.salnesia.2.
- [3] H. Kasmawati, N. A. Sida, F. Nirmala, and D. Ekawati, "Drug Abuse Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif: Edukasi Pencegahannya Pada Siswa SMA Negeri 8 Kendari," *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, vol. 2, no. 1, pp. 23–29, 2024, doi: 10.33772/mosiraha.v2i1.42.
- [4] Y. Yusransyah, S. N. Stiani, and S. L. Zahroh, "Pengabdian Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Dengan Benar Di SMK Ikpi Labuan Pandeglang," *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, vol. 1, no. 1, pp. 22–31, 2021, doi: 10.33759/asta.v1i1.95.
- [5] G. A. R. Saputri, Adellia, A. F. Fernando, M. N. Wachyuni, and Z. Lubis, "Penyuluhan Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat," *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, vol. 6, no. 2, pp. 111–120, 2023.
- [6] N. Rasdianah and W. Z. Uno, "Edukasi Penyimpanan dan Pembuangan Obat Rusak/Expire date dalam Keluarga," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, vol. 1, no. 1, pp. 27–34, 2022, doi: 10.37905/phar.soc.v1i1.14086.
- [7] N. Ambianti, R. Hardani, M. R. Tandah, and H. Putro, "Gambaran Pembuangan Obat Yang Tidak Digunakan Di Kalangan Masyarakat Kota Palu," *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 925–932, 2022, doi: 10.31004/prepotif.v6i1.3700.
- [8] D. Ratnasari, N. Yunitasari, and P. T. Deka, "Penyuluhan Dapatkan–Gunakan–Simpan–Buang (DAGUSIBU) Obat," *Journal of Community Engagement and Empowerment*, vol. 1, no. 2, 2019.
- [9] I. Anwar, H. Kasmawati, F. Indradewi, Hasnawati, N. A. Sida, V. Aspadiah, N. I. Akib, Halik, and N. Rayani, "Dagusibu Di SMP Negeri 2 Soropia, Desa Soropia, Kecamatan Soropia Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Terhadap Kesehatan," *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, vol. 2, no. 1, pp. 51–55, 2024, doi: 10.33772/mosiraha.v2i1.17.
- [10] Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian*, 2009.
- [11] S. E. Rikomah, "Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu," *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, vol. 9, no. 2, pp. 51–55, 2021, doi: 10.51887/jpfi.v9i2.851.
- [12] A. Amarullah, P. R. Anindhita, H. Setyawati, M. A. Putra, A. A. Seran, R. F. Samudra, D. Z. Auliya, R. P. Rahmawati, A. W. Rohmah, and F. I. Maghfiroh, "Penyuluhan Cara Penyimpanan Obat yang Benar dan Baik di Dusun Semawut, Desa Balongbendo, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, pp. 141–148, 2023.
- [13] R. Rahmadi, W. T. Utama, and H. Ismunandar, "Praktik Pembuangan Limbah Obat di Rumah Tangga: Tinjauan Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat," *Medula*, vol. 13, no. 5, pp. 846–850, 2023.
- [14] A. Rumi, F. A. Parumpu, and S. Wulandari, "Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan Tentang Dagusibu Obat Di Universitas Tadulako Sulawesi Tengah," *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 832–840, 2022, doi: 10.31004/prepotif.v6i1.3786.

- [15] H. Kasmawati, N. Asida, L. O. M. Fitrawan, Ruslin, and Aswani, “Peningkatan Kualitas Kesehatan Siswa SDN 100 Kendari Melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat,” *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, vol. 1, no. 2, pp. 1–7, 2023, doi: 10.33772/mosiraha.v1i2.28.
- [16] K. Kuswinarti, N. V. Utami, and N. F. Sidqi, “Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran,” *E-Journal Kedokteran Indonesia*, vol. 10, no. 2, pp. 138–143, 2022, doi: 10.23886/ejki.10.147.138-43.
- [17] M. Z. Imansyah and G. Alam, “Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Penggunaan Antibiotik Pada Anak,” *Jurnal Kesehatan Yamsi Makasar*, vol. 5, no. 2, pp. 121–127, 2021.
- [18] G. Fadhilla, S. Ihsan, and R. Ramadhan, “Efektivitas Edukasi DAGUSIBU Spesifik Buang terhadap Pengetahuan Ibu-ibu PKK di Kecamatan Garut Kota,” *Pharmacoscript*, vol. 6, no. 2, pp. 164–175, 2023.
- [19] Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kadaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga*, 2021.